

BAHASA GAUL DI KALANGAN ANAK SEKOLAH DASAR

Firman Santoso¹, Asmawati²

¹Pasca Sarjana IAIN Salatiga-MI Al-Jam'iyah Karangtejo Temanggung,

²SMP Negeri 3 Kedu

Email: ¹firkarangtejo@gmail.com, ²asmawati_jakarta@yahoo.com

ABSTRACT

Slang is commonly heard in high school or college age children, at least in middle school age. But in this article the researchers examined the slang language that exists in elementary school age children. The researcher used the observation method for 2 months in class 6 Primary School. He was positioned as a teacher in class 6 Primary School in MI Al-Jam'iyah Karangtejo, Kedu District, Temanggung Regency, as well as ordinary days. Class 6 Primary Schools range in Age from 11 to 13 years. This age can record 50,000 words. Data is obtained from student conversations everyday, both in learning activities in class or when students play in the school environment. The language of everyday conversation is the typical Javanese language Temanggung (Temanggungan language). From the observations made, the researcher gets a number of words or slang spoken by Class 6 students. Words or languages that appear really are the languages commonly pronounced like teenagers in general, and still in a sentence with the typical language of Temanggungan. The choice of words and conditions is indeed the meaning meant in the language. If studied and can find out the origin of the word, it might say a little misunderstanding, such as the use of the word "bro" for all circles both men and women. However, it is different for students of the same age. Primary school use of the word is commonly used because it does not know the origin of the word.

Keywords: *slang, elementary school age children, children's language development.*

ABSTRAK

Bahasa Gaul lazim terdengar pada anak usia SMA atau Perguruan tinggi, setidaknya pada Usia SMP. Namun pada artikel ini peneliti meneliti Bahasa Gaul yang ada pada anak Usia Sekolah Dasar. Peneliti menggunakan metode observasi selama 2 bulan di kelas 6. berposisi sebagai guru di kelas 6 di MI Al-Jam'iyah Karangtejo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung, seperti halnya hari-hari biasa. Kelas 6 Sekolah Dasar memiliki kisaran umur 11 hingga 13 tahun. Usia tersebut mampu merekam 50.000 kata. Data diperoleh dari percakapan siswa sehari-hari, baik dalam kegiatan pembelajaran dikelas ataupun pada saat siswa bermain di lingkungan sekolah. Bahasa percakapan sehari-hari adalah bahasa Jawa Khas Temanggung (bahasa Temanggungan). Dari observasi yang dilakukan, Peneliti mendapatkan beberapa kata atau bahasa gaul yang

diucapkan oleh siswa Kelas 6. Kata-kata atau bahasa yang muncul benar-benar bahasa yang biasa diucapkan layaknya remaja pada umumnya, dan masih dalam sebuah kalimat dengan bahasa khas Temanggung. Pemilihan kata dan kondisi merupakan arti yang dimaksud dalam bahasa tersebut. Namun jika mengetahui asal-usul kata tersebut, mungkin akan sedikit mengatakan salah kaprah, seperti penggunaan kata “bro” untuk semua kalangan baik laki-laki ataupun perempuan. Namun lain halnya bagi siswa seusia Sekolah dasar penggunaan kata tersebut lazim digunakan karena tidak mengetahui asal mula katanya.

Kata Kunci: bahasa gaul, anak usia sekolah dasar, perkembangan bahasa anak.

PENDAHULUAN

Asumsi yang muncul, bahasa gaul hanya sering diucapkan oleh ABG seusia jenjang SMP atau SMA, namun pada penelitian ini penulis ingin mengetahui apakah anak usia Sekolah Dasar sudah menggunakan kata/atau bahasa Gaul. Kata-kata apa saja sering muncul baik dalam pergaulan luar kelas atau pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, serta untuk mengetahui, apakah kata atau bahasa gaul yang diucapkan oleh siswa Sekolah Dasar sesuai dengan apa yang dimaksud oleh bahasa tersebut.

Pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa kita lebih banyak menggunakan bahasa ragam lisan daripada ragam tulis (Suhardi dkk, 2015 : 3). Karena intensitas berbicara jelas lebih sering dilakukan daripada membaca. Sehingga ragam bahasa yang terucap adalah bahasa yang sering di dengar, baik melalui lawan bicara atau dari konsumsi percakapan yang sering disaksikan. Bahasa gaul atau bahasa ABG adalah ragam bahasa Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1980-an hingga saat ini menggantikan bahasa prokem yang lebih lazim dipakai pada tahun-tahun sebelumnya (jendelabengkulu.blogspot.com). bahasa unik yang sering muncul dan sering diucapkan oleh orang yang dianggap *public figure*, atau bahasa yang muncul dari media yang sedang banyak dipakai oleh banyak orang. Seberapa sering, dan seberapa banyak orang yang sering mengucapkan kata, adalah faktor yang cukup dominan untuk melejitkan kata tersebut menjadi populer.

Bahasa tersebut adalah biasa yang biasa diucapkan, namun tidak lazim dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. karena sering dijumpai, di dengar dan di baca

dari berbagai media, maka bahasa yang tak lazim tersebut menjadi tak aneh lagi bahkan sangat familier diucapkan. Sehingga dengan mudah dapat dilihat ciri pemakaian bahasa yang beragam menurut umur yang berbeda (Ida Zulaeha, 2010 : 69).

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalunya yang sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Anak belum memahami yang sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan dirinya dalam kehidupan ataupun pikiran orang lain. Dia sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa pribadinya merupakan satu dan terpadu erat dengan lingkungannya. Ia juga belum mampu memisahkan dirinya dengan lingkungannya (Lilis Madyawati, 2016 : 13).

Dunia modern yang semakin canggih, semua informasi dengan cepat dapat diakses dan diterima oleh semua orang, hal ini menuntut agar pendidik lebih dapat mengarahkan kepada anak didiknya melakukan filterasi agar informasi yang diterima adalah informasi yang memiliki kecenderungan terhadap hal positif. Hal ini tidak mudah sebab hampir semua orang saat ini telah memiliki smartphone (telepon pintar). Bahkan pemegangnya semakin meremaja yang pada mulanya pemegangnya adalah kalangan pengusaha untuk membantu kebutuhan akan informasi namun saat ini semua kalangan telah memilikinya. Dari berbagai kepentingan, mulai dari kebutuhan, gaya hidup, sosial, hiburan hingga gengsi. Sehingga benar bahwa bahasa dipelajari melalui proses penguatan dan peniruan (Djoko Adi Waluyo, 2017 : 45). Teori ini mengungkapkan bahwa bahasa diperoleh dari kebiasaan apa yang di dengar secara terus menerus. Baik diperoleh dari orang tua, teman, smart phone, televisi atau dari hal yang sedang tenar.

Lingkungan sekitar atau teman yang sering bermain bersama juga sering menjadi juga memberikan dampak terhadap sikap gaya dan bahasa. Di lingkungan yang sering berbahasa keras maka anak tersebut akan tumbuh dengan karakter suara yang keras pula, sebagai contoh misalnya masyarakat Batak. Di lingkungan yang bahasanya halus siswa akan tumbuh dengan kecenderungan dan gaya bahasa yang halus pula.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian yang tujuannya untuk menjelaskan berbagai fenomena-fenomena yang terjadi atau sedang berlangsung pada masa sekarang atau masa lampau. Penelitian ini bisa bersifat sederhana, tapi juga bisa berkembang menjadi luas seiring dengan fenomena yang sedang diamati (Nazir, 1988:63)

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6 yang berjumlah 15 siswa di MI Al-Jam'iyah Karangtejo Kedu Temanggung. Dalam kesehariannya siswa menggunakan bahasa Jawa khas Temanggung. Semua siswa dilahirkan di Temanggung sehingga komunikasi di rumah juga menggunakan bahasa Jawa. Interaksi dengan lingkungan baik lingkungan teman sebaya ataupun interaksi dengan alat komunikasi dan penyaji informasi seperti Televisi dan smart phone ikut berperan dalam menyumbang kosakata baru.

Data diperoleh dari percakan siswa sehari-hari bersama teman dan interaksi terhadap guru, baik pada saat bermain di halaman atau pada saat komunikasi saat proses belajar mengajar berlangsung. Waktu perolehan data tidak dalam kondisi formal. Data diambil atau diperoleh pada saat responden mengucapkan kata-kata yang dikategorikan sebagai bahasa gaul. Peneliti memposisikan diri seperti halnya pada saat-saat Kegiatan belajar mengajar seperti biasanya. Pada saat istirahat ketika para responden sedang bermain baik di halaman atau diteras.

Tempat penelitian adalah di kelas 6 MI Al-Jam'iyah Karangtejo yang bealamat di Dusun Krajan Timur Desa Karangtejo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak diberi tugas penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan. Tidak ada jadwal khusus untuk mengambil informasi. Karena peneliti adalah termasuk salah satu guru di madrasah maka waktu observasi sekaligus masuk dalam waktu sekolah, baik pada saat responden sedang di dalam kelas ataupun pada saat responden bermain pada saat istirahat diluar kelas dan di luar proses belajar mengajar.

Teknik observasi digunakan untuk memahami pola, norma, dan makna perilaku dari informan yang diteliti (blog.ruangguru.com). Lebih khusus teknik yang digunakan adalah **Observasi non-partisipan**, peneliti tidak terlibat aktif dalam kehidupan informan, tetapi hanya menjadi pengamat independen. Peneliti mengikuti alur pembelajaran sebagaimana hari-hari biasa dan tidak ada yang berbeda. Hanya pada saat peneliti menemukan atau mendengar kata atau kalimat yang diucapkan siswa. Kemudian peneliti mencatat kalimat atau kata yang terucap. Peneliti tidak menggunakan media recorder audio untuk merekam kata-kata siswa sebab akan sangat lama menunggugu siswa mengucapkan kata tersebut secara alamiah. Terlebih lagi menggunakan recorder video, tentu siswa akan berhenti dalam aktifitas bermain dan tidak lagi melakukan kegiatan secara alamiah. Perlu waktu cukup lama untuk mendapatkan kata atau kalimat yang vareatif, biasanya kalimat atau kata yang terucap hanyalah kata-kata atau kalimat yang sama.

Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh sisiwa adalah bahasa jawa khas Kabupaten Temanggung (Temanggungan) namun walaupun dengan menggunakan bahasa jawa khas Temanggung, sering juga mencampurkan bahasa khas Temanggung tersebut dengan bahasa yang sedang tren saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa percakapan yang berhasil didapatkan oleh peneliti selama 2 bulan dengan selalu memperhatikan setiap kali ada kerumunan atau kejadian yang berpotensi muncul perkataan atau yang biasa diucapkan atau terdengar dari perkataan siswa.

Percakapan I

Peneliti menjumpai 5 anak laki-laki yang sedang bermain kartu bergambar (sering disebut *bor* oleh anak-anak) di teras sekolah. Beberapa percakapan muncul namun tidak begitu jelas oleh peneliti karena peneliti sebelum mendekat di kerumunan. Peneliti mencoba mendekat tanpa merespon apapun tentang permainan yang sedang berlangsung. Beberapa percakapan yang sempat dapat dicatat.

Fian : “Cepet! dong samang” (cepat giliranmu)

- : Sambil memeberikan setumpuk kartu yang berisi sekitar 15 lembar kartu untuk dimainkan
- Elen : (Menepuk kartu agar terbalik, agar menjadi miliknya namun gagal).
: “Ah, ra oleh” (ah, tidak dapat)
- Nanda : (anak yang tidak ikut dalam permainan)
: Ayo Gil, sing seru (Ayo Gil, yang keras nepuknya)
- Ragil : (dengan cekatan Ragil mengambil alih tumpukan dan menepuknya hingga hampir separo tumpukan kartu terbalik)
: “Masok pak eko!” (sambil memisahkan kartu yang yang ia dapatkan)
: “Nya !” (silahkan)
: sambil menyerahkan kartu yang masih tersisa kepada pemain berikutnya
- Rona : “Masuk Pak Eko, keno kabeh nek kie..” (masuk pak eko, kalau ini bisa kena semua)
: dengan semangat menepuk semua kartu yang ada, dan benar, semua kartu dapat terbalik dan menjadi miliknya
: “Masuk Pak Eko!”
: dengan bangga memasukkan kartu yang terbalik ke dalam saku.

Percakapan II

Pada saat Peneliti membagikan hasil UTS kepada siswa dikelas 6

Guru : “Ini hasil UTS kalian silahkan dibagi” Sambil memberikan sejumlah kertas hasil Ulangan Tengah Semester.

Cecil, salah satu siswa putri maju untuk menerima semua kertas hasil UTS yang diberikan Guru. Diiringi dengan teman yang lain menjemput Cecil mengambil hasil UTS milik mereka masing-masing (agak sedikit berebut).

Nimas yang dari awal terlihat agresif mengambil hasil UTSnya tiba-tiba ambil suara agak sedikit keras.

Nimas : “kie dudu nggon nyong gaes!!” (ini bukan milikku gaes) ternyata Nimas salah mengambil hasil UTS, sembari mengembalikan kertas kepada Cecil dan mencari dimana miliknya.

Rona : “Kie Bro! nggon samang ke” (ini Bro, kepunyaanmu tu...) Sambil menyodorkan kertas hasil UTS (yang sebelumnya tergeletak dimejanya) kepada Nimas (agak sedikit melemparkan kertas tersebut)

Percakapan III

Setelah dirasa cukup jelas memberikan tugas kepada kelas 6, guru ijin untuk melaksanakan KKG (Kelompok Kerja Guru) dan saat itu harus meninggalkan Madrasah. Beberapa informasi dan tugas yang harus diselesaikan siswa telah dijelaskan. Semua siswa siap untuk mengerjakan tugas. Namun salah satu siswa bertanya :

Nimas : “Ting pundi pak guru rapate?”

Guru : “Di MI Mergowati”

Nimas : “Njur mriki malih nopo mboten?”

Belum sampai guru menjawab siswa dikelas mulai terusik dengan pertanyaan Nimas yang seakan menginterogasi .

Beberapa siswa : “hu uu”

Ulfa : “Nimas Niku pancen sok kepo pak guru”

Guru : “Setelah selesai rapat Inshaa Allah pak Guru ke Madraasah lagi, jadi tolong selesaikan tugas kalian .”

Percakapan IV

Selesai berdoa dan tadarus awal pelajaran peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan menayakan siapa yang tidak masuk, menanyakan kesehatan semua siswa. Dan mengajak untuk bersemangat dalam belajar hari ini. Tiba-tiba salah satu siwa ada yang menyela.

Nimas : “tapi enten sing galau pak guru” (tapi ada yang sedang galau pak guru)

Guru : “ kok ono sing galau barang to, sopo “ (kok ada yang galau segala, siapa)

Nimas : “Elen pak guru, wau nagis” (Elen Pak Guru, tadi menagis)

Elen : “mboten nding pak guru, nimas pancen sok lebay niku ke...” (Tidak pak guru, Nimasnya saja yang suka lebay)

Guru : “ lha memang kenapa?”

Nimas : “sanguine niku ilang pak guru “ (uag sakunya itu hilang pak Guru)

Elen : “sak e bolong lali tak damel nggembol, tekan sekolahan mboten enten” (saku nya bolong lupa uangnya saya saku, sampai di sekolah uangnya nggak ada)

Menurut Henki Wijaya (2018 : 52) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari. Kemudian membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dari hasil perolehan data di atas, ada beberapa percakapan yang ditangkap peneliti, yang perlu di bahas lebih lanjut diantaranya adalah:

1. Percakapan I :

Didapatkan kalimat “*masuk Pak Eko*” ketika siswa bernama Ragil sedang bermain Kartu dan ia memenangkan permainan. Pada penggalan percakapan :

Ragil : (dengan cekatan Ragil mengambil alih tumpukan dan menepuknya hingga hampir separo tumpukan kartu terbalik)

: “*Masuk pak eko!*” (sambil memisahkan kartu yang ia dapatkan)

2. Percakapan II

Nimas : “*kie dudu nggon nyong gaes!?*” (ini bukan milikku gaes) ternyata Nimas salah mengambil hasil UTS.

: sembari mengembalikan kertas kepada Cecil dan mencari dimana miliknya.

Rona : “*Kie Bro! nggon samang ke*” (ini Bro, kepunyaanmu tu...)

Sambil menyodorkan kertas hasil UTS (yang sebelumnya tergeletak dimejanya) kepada Nimas (agak sedikit melemparkan kertas tersebut) Didapatkan Kata “*gaes*” dan kata “*bro*”

3. Percakapan III

Nimas : “*Ting Pundi Pak Guru Rapate?*”

Guru : “*Di MI Mergowati*”

Nimas : “ Njur mriki malih nopo mboten?”

Belum sampai guru menjawab siswa dikelas mulai terusik dengan pertanyaan Nimas yang seakan menginterogasi .

Beberapa siswa : “hu uu”

Ulfa : “Nimas Niku pancen sok *kepo* pak guru”

Guru : “ Setelah selesai rapat Inshaa Allah pak Guru ke Madraasah lagi, jadi tolong selesaikan tugas kalian .”

Spontan Ulfa memberikan statmen kepada nimas dengan kata “*kepo*”

4. Percakapan IV

Nimas : “tapi enten sing *galau* pak guru” (tapi ada yang sedang galau pak guru)

Guru : “ kok ono sing galau barang to, sopo “ (kok ada yang galau segala, siapa)

Nimas : “Elen pak guru, wau nagis” (Elen Pak Guru, tadi menagis)

Elen : “mboten nding pak guru, nimas pancen sok lebay niku ke...” (Tidak pak guru, Nimasnya saja yang suka lebay) Dari percakapan ke-3 ini muncul kata “galau” dan kata “lebay”

Beberapa kata-kata yang berupakan bahasa kekinian dan dianggap sebagai bahasa gaul muncul dari kata yang diucapkan oleh siswa kelas 6 MI Al-Jam’iyah Karangtejo, Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Ada beberapa kata yang muncul dari penelitian yang dilakukan :

1. Kata “*Masuk Pak Eko*”

Masuk Pak Eko itu apa? Sebenarnya kalimat ini sudah dikenal dalam penampilan komedian Cak Percil yang setiap kali manggung kerap kali meneriakan nama Pak Eko. Namun belakangan, kalimat ini semakin terkenal dengan unggahan kocak seorang polisi. Polisi ini mengunggah sejumlah video lewat akun instagram 'masuk pak eko' @papi_eko_pusdik_sabhara_porong. Dalam beberapa unggahan, seorang perwira kepolisian berpangkat Ajun Komisaris Polisi bernama Eko Hari Cahyono memperlihatkan kepiawaiannya dalam melempar berbagai macam benda. Mulai dari benda tajam semisal pisau, gunting, sumpit, cangkul, garpu, hingga luar biasanya ia juga bisa menancapkan benda tumpul berupa pentungan yang kerap

digunakan oleh Sabhara. Uniknya ia melakukannya dengan sangat santai bahkan sambil merokok. Nah setiap kali dirinya berhasil menancapkan benda yang dilemparnya, ada teriakan sebagai latar belakang berbunyi 'Masuk Pak Eko' (jogja.tribunnews.com/2018/08/31/).

Kalimat yang ducapkan oleh beberapa anak yang sedang bermain kartu, Kalimat yang diucapkan Ragil "Masuk pak eko!" pada saat ia berhasil memenangkan permainan dan berhasil membuat terbalik kartu sehingga menjadi miliknya, dan Ragil berhak memasukkan kartu kedalam sakunya walaupun dalam kenyataanya dia hanya memisahkannya saja. Adalah kalimat yang sudah familier, bahkan teman yang akan melanjutkan permainanpun ikut mengucapkan kalimat tersebut, secara berulang-ulang. Dan dalam satu kelompok permainan itu semua mengetahui apa yang dimaksud. Walaupun mereka tidak tahu darimana sebenarnya kalimat itu berasal.

2. Kata "Gaes"

Arti kata "Gaes" Berasal dari bahasa Inggris *guy* atau *guys*; bisa bisa diartikan sebagai teman, kawan atau bro. Berasal dari bahasa Inggris *guy* atau *guys*; bisa bisa diartikan sebagai teman, kawan atau bro. (kamuslengkap.com)

Dalam bahasa Jawa Khas Temanggung kata ini sering di gabung dengan bahasa Jawa Khas Temanggung dengan logat dan intonasi tetap bahasa Jawa Khas Temanggung.

Seperti yang diucapkan Nimas "Kie dudu nggon Nyong gaes" adalah kalimat yang tersusun dengan kalimat bahasa Jawa, namun diakhiri dengan "gaes" yang merupakan kalimat yang tidak lazim. Baik dilihat dari sisi bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia. Kalimat lain yang sering terdengar dari kata ini adalah "blereng gaes" (silau gaes), "sik Gaes" (tunggu sebentar gaes) dll. Kalimat-kalimat seperti ini sering terdengar di telinga kita bahkan akrab ditelinga dan sangat dimengerti apa maksud dari si pembicara.

3. Kata "Bro"

Bro berasal dari kata brother yang artinya saudara dan digunakan agar terlihat lebih akrab. Arti : Bro merupakan panggilan kepada seorang teman laki laki, yang sudah akrab. Demikian arti bro makna pengertian dan definisi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online dan sumber lainnya. Kalau dengan makna baku diatas tentu “bro” hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Karena makna lengkapnya adalah brother (saudara laki-laki) namun penggunaan “bro” disini bermakna lebih umum sebab tidak jarang siswa menyebut teman siswinya dengan sebutan “bro”. Seperti yang disampaikan Rona Kepada Nimas “*Kie bro nggon samang ke...*” (ini bro punya kamu itu..) mungkin yang disampaikan Rona kepada Nimas adalah salah. Namun tidak ada yang menyalahkkan ketika di kerumunan remaja putri yang menggunakan kata “bro” pada temannya.

4. **Kata “Kepo”**

Istilah yang kerap digunakan untuk menyebut orang yang penasaran. Kepo adalah akronim dari *Knowing Every Particular Object* yang artinya sebutan untuk orang yang serba ingin tahu dari detail sesuatu baik yang kalau ada yang terlintas di benaknya. Hal-hal sepele ditanyakan, serba ingin tahu, ingin tahu urusan orang lain dan sebagainya. Kepo adalah kata bahasa Hokkien Tionghoa Medan/Tionghoa Sumatera yang sering digunakan untuk memarahi, mengejek orang karena kurang kerjaan (jadi mengerjakan kerjaan yang bukan kerjaannya), sibuk tidak menentu.

Contoh : ane kepo e lu artinya kurang kerjaan kali lah kau

Berasal dari bahasa hokkian.

Ke = Bertanya, Po (Apo) = Nenek2. Jadi artinya nenek2 yg suka bertanya2.

Contoh:

A : km lagi dimana? ngapain? sama siapa?

B : kepo banget sihh...

A: eh pacar lu skrg siapa? rumahnya dimana? cakep gak? kenalin donk?

B: kepo aje lu nanya-nanya (-_-")

Ada lainnya, kata KEPO berasal dari dua kata bahasa Inggris menunjukkan "Care Full" artinya "Peduli banget". Kata 'Care Full' ini mengalami transformasi. Care Full -> Ker Pol -> Kepo.

Ini lagi salah satunya singkatan dari kek pembokat (kayak pembantu), banyak nanya...disuruh ngerjain banyak tanya, ga tanggung.

a : eh kita hang out yuk besok!

b : kemana? enaknya ngapain y? menurut lo butuh dana berapa y?

si b kepo

Kepo juga bisa Kea Polisi (kayak polisi) / Kelakuan Polisi (Seperti tugas polisi-polisi pada umumnya selalu bertanya-tanya kayak wartawan kalo misal kita lagi terlibat masalah sama polisi tersebut.)

Jadi kesimpulan dari ciri-ciri orang KEPO:

- serba ingin tahu
- kadang sok tahu
- mempunyai mata yang sangat amat jeli dan tajam (www.kompasiana.com)

Penerapan kata kepo, yang dikatakan oleh Ulfa mengadukan Nimas yang "kepo" . walaupun semua siswa tidak begitu memperhatikan namun terkesan kata ini sudah dimengerti oleh seluruh siswa. Karena menganggap Nimas memang sering melakukan hal-hal semacam itu dan terkesan menanggapi benar jika Nimas adalah siswa yang "kepo". ini berarti bahwa maksud dari kata yang terlontar oleh Ulfa adalah benar dan teman-temannya secara implicit mengiyakan ungkapan tersebut.

5. **Kata "Galau"**

Arti dari kata "galau" pada masa kini, terlepas dari definisi yang diartikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung 2 arti. Pertama, adalah sebuah perasaan yang mengungkapkan rasa bingung. Seperti dihadapkan dengan 2 pilihan. Contoh, "aku galau mau pilih Anwar apa Budi jadi pacar aku, dua-duanya sama baik". Galau dalam kalimat tersebut mengandung makna "bingung". Kedua, galau bisa juga diartikan sebagai ungkapan rasa dimana harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi atau didapatkan. Seperti, putus cinta atau kasih yang tak

sampai. Contoh (1), "aku galau, baru kemarin putus sama dia". Contoh (2), "aku galau, dia gak ngerti, dia gak peka kalau aku suka sama dia" (<https://id.wiktionary.org/wiki/galau>). "galau", kata-kata yang termasuk golongan kata-kata "baru" perlu dijelaskan secara tepat dan definitif kepada publik. Mulai dari makna sebenarnya, hingga ke makna-makna turunan. Akan sangat disayangkan jika nantinya kata baru dikenal tersebut kemudian menjadi istilah yang digunakan di banyak bidang, termasuk bisnis periklanan, dalam kapasitasnya sebagai istilah publik yang definitif-relatif, bisa diartikan apa saja oleh siapa saja. Padahal, kita masih punya KBBI sebagai panduan penentuan arti kata. (www.kompasiana.com) Dari hasil percakapan peneliti di kelas Nimas mengucapkan kata "galau" untuk Elen yang kehilangan uang sakunya. Pemilihan kata yang tepat, walau dalam bahasa resmi dia bisa menggunakan pilihan kata "sedih", "kehilangan", "menyesal", "bingung" atau yang lain. Namun karena kata yang mungkin sering ia dengar, atau dibaca. Artinya bahwa kata tersebut sering diucapkan dan faham terhadap apa yang ia ucapkan, karena tidak ada teman dikelas yang tidak mengetahui kata tersebut. Ini terbukti semua teman mengiyakan walaupun tidak secara lisan.

6. Kata "Lebay"

Arti: Lebay adalah sebuah sikap atau sifat yang melebih-lebihkan sesuatu, berasal dari kata 'lebih', diucapkan dengan logat bahasa Inggris pada huruf 'i' (dibaca 'ai') ; LEBAY berasal dari bahasa Toraja, yaitu lettek bai yang berarti kaki babi ; Berlebihan, overacting. ; Lebay bisa juga bermakna "Manja" , biasanya kebanyakan cewek yang suka lebay.; Terlalu berlebihan. (www.apaarti.com)

Ciri orang berbicara lebay :

- diserempet sepeda bilang diserempet motor
- semua tahu nih gara-gara kamu ! (padahal hanya segelintir orang yang tahu)
- gak bisa nih, pokoknya gw harus lapor ke atasan lo ! (padahal cuma masalah sepele)
- dll

Intinya adalah orang yang suka membesarkan hal atau masalah kecil. (ardantus.wordpress.com).

Dari kata yang ditemukan peneliti pada percakapan Elen yang mengatakan nimas “lebay”. Kata itu diucapkan pada saat dia dituduh oleh temannya Nimas bahwa dia nangis ketika uang sakunya hilang. Padahal menurut Elen sendiri dia tidak merasa begitu sedih apalagi sampai menangis. Dari tuduhan Nimas yang berlebihan tersebut maka Elen berbalik mengatai Nimas dengan “lebay”.

Perkembangan bahasa adalah untuk memahami karakteristik perkembangan bahasa pada anak, bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia.

1. Perkembangan Fonologi

Pada umur 3-4 bulan anak mulai memproduksi bunyi mula-mula ia memproduksi tangisan. Pada usia 5-6 bulan ia mulai mengoceh, ocehannya itu kadang-kadang mirip bunyi ujaran. Anak masuk pada periode mengoceh ia membuat bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan makin kompleks kombinasinya

Pada tahap-tahap permulaan dalam perolehan bahasa, biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang di sederhanakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menghilangkan konsonan akhir (nyamuk-mu)
- b. Mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal (kunci-ci)
- c. Menghilangkan silabe yang tidak diberi tekanan (semut-mut)
- d. Duplikasi silabe yang sederhana (nakal-kakal)

2. Perkembangan semantik

Dalam proses perolehan bahasa, anak-anak harus belajar mengerti arti dari kata-kata yang baru, dengan kata lain mengembangkan suatu kamus arti kata. Dalam usahanya ini, mereka mulai dengan dua asumsi mengenai fungsi dan isi dari suatu bahasa, yaitu sebagai berikut:

- a. Bahasa dipergunakan untuk komunikasi.
- b. Bahasa mempunyai arti dalam suatu konteks tertentu.

c. Kemampuan komunikasi anak usia SD

Hasil penelitian (Owens, 1984:47) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak usia SD adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan Perkembangan Bahasa pada Anak

No.	Usia Anak	Uraian Perkembangan
1	6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki kosa kata yang dapat di komunikasikan b. Mampu menyerap 20000-24000 kata c. Mampu membuat kalimat meskipun masih dalam bentuk kalimat pendek d. Pada tarap tertentu sudah mampu mengucapkan kalimat lengkap
2	8 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu bercakap-cakap dengan menggunakan kosa kata yang di milikinya b. Mampu mengemukakan ide dan pikirannya meskipun masih sering verbalisme.
3	10 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu berbicara dalam waktu yang relative lama b. Mampu memahami pembicaraan
4	12 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menyerap 50.000 kata. b. Mampu berbahasa seperti oaring dewasa.

Siswa kelas 6 Sekolah Dasar masuk dalam golongan usia 12 tahun yang mampu menyerap 50.000 kata dan mampu berbahasa seperti orang dewasa. Walaupun sepertinya tak lazim, namun siswa Kelas 6 Sekolah Dasar sudah mengucapkan kata-kata yang sering diucapkan oleh kalangan orang dewasa. Tidak hanya mengerti, namun anak usia Sekolah dasar telah mengucapkan kata tersebut dan telah mengetahui maksud dari kata atau bahasa gaul yang diucapkan.

PENUTUP

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa siswa seusia sekolah Dasar sudah dapat menggunakan kata/bahasa gaul seperti layaknya orang dewasa. Hal ini terbukti dari apa yang telah didapatkan dari beberapa percakapan siswa kelas 6 MI Al-Jam'iyah Karangtejo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Beberapa percakapan ditemukan beberapa kata yang merupakan bahasa bukan bahasa Indonesia baku namun merupakan bahasa trend yang berkembang.

Kata atau kalimat yang dapat ditangkap oleh peneliti selama melakukan penelitian adalah masuk pak eko, gaes, bro, **kepo, galau, lebay**. Maksud dari kata inipun dapat di terima dan diucapkan oleh Siswa seusia Sekolah Dasar serta dapat menerapkan pada kondisi dan keadaan dimana kata ini diucapkan.

Saran

Devinisi dari kata-kata yang diucapkan oleh siswa seusia Sekolah Dasar secara detail tidak mengetahui, seperti halnya penegertian dari kata tersebut, dari mana asal mula kata tersebut, dan penerapan yang benar, yang sesuai dengan kjaidah asal-usul kata. Orang yang mengetahui asal-asul kata tersebut mungkin akan sedikit mengatakan salah kaprah atas penggunaan kata tersebut, seperti penggunaan kata "bro" untuk semua kalangan baik laki-laki ataupun perempuan. Namun lain halnya bagi siswa seusia Sekolah dasar penggunaan kata tersebut lazim digunakan karena tidak mengetahui asal mula kata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Nandang. 2006. *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, Fahmi. 2011. "Bahasa Alay : Refleksi Sebuah Budaya." *Jurnal Adabiyat*, Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

- Nazir Muhammad. 1988. *Metodologi Penelitian/Muhammad Nazir*. Jakarta : Ghalia.
- Oktaviani, Femi. 2014. “Hubungan antara Penggunaan Bahasa Gaul; dengan Keterbukaan Komunikasi di Keluarga Siswa.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Jakarta: BSI.
- Effendi, S., Kentcono, Djoko, Suhardi, Basuki. 2015. *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Eduardus, Swandy. 2017. “Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook”. *Bastra*. Kendari: FKIP UHO.
- Adi, Waluyo Djoko. 2017. *Kompodium Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Wijaya, Henki. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makasar : Satria Offset.
- Duddy, Zein. 2018. “Bahasa Gaul kaum Muda sebagai kreativitas Linguistik Penuturnya pada Media Sosial di Era Teknologi Komunikasi dan Informasi”. *Jurnal Sosio Teknologi*. Bandung: ITB.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Internet:

- <http://jendelabengkulu.blogspot.com/2016/09/pengaruh-bahasa-gaul-terhadap-anak-usia.html>. diakses 11 Februari 2019
- <http://jogja.tribunnews.com/2019/02/11/asal-mula-masuk-pak-eko-dan-inilah-sosok-pak-eko-yang-viral>. diakses 11 Februari 2019
- <https://blog.ruangguru.com/teknik-mengumpulkan-data-pada-penelitian-kualitatif>.
- <https://id.wiktionary.org/wiki/galau>. diakses 11 Februari 2019.
- <https://kbbi.web.id/>
- <https://www.apaarti.com/bro.html>. diakses 20 Februari 2019.
- <https://www.apaarti.com/lebay.html>. diakses 20 Februari 2019.
- <https://www.kompasiana.com/hazzahrvaulin/54f993f5a3331191658b4a17/kepo-itu-apa-sih-artinya-nih-cek-arti-kata-kepo-ya>. diakses 20 Februari 2019.